

PENANGGULANGAN KENAKALAN REMAJA DAN PENANAMAN JIWA NASIONALISME BAGI REMAJA DI DESA GUNUNGSARI KEC. ARJOSARI KAB. PACITAN

Bakti Sutopo¹, Hasan Khalawi²

¹) Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia STKIP PGRI Pacitan

²) Pendidikan Bahasa Inggris STKIP PGRI Pacitan

Abstract: *A young people in different places seemed to get the very loose atmosphere and free to behave in terms of the rules at the moment. It was as if two-edged swords which have both positive and negative sides. One side is that the teenager seemed to be more interested with violations of both custom and legal norms so that they become the naughty teenager. From time to time, the number of juvenile delinquency has increased. So, it needed to be dealt with some ways through seminars, counselling, and the others in the same manner as the Gunungsari Village Arjosari District of Pacitan. Beside delinquency, the value of nationalism among young people is also suspected to have diminished. It is also necessary to build the spirit of nationalism among young people within the intention to scaffold the sense of nationalism. Besides, the discussion in the forum was as one of the efforts to scaffold the spirit of nationalism in the juvenile self. Hopefully, after conducting these activities the teens can have a better attitude and able to refrain from mischief. Furthermore, the spirit of nationalism is also growing. The impact was the major capital to safeguard the sustainability of the nation within the framework of NKRI (Unitary State of the Republic of Indonesia).*

Keywords: *juvenile, societies, naughty, nationalism, nation.*

Abstrak: Remaja di berbagai tempat pada saat ini seakan-akan mendapatkan suasana yang sangat longgar dari segi aturan dan terkesan sangat bebas bertingkah laku. Hal itu seakan-akan pisau bermata dua, mempunyai dua sisi positif dan negatif. Salah satu sisi negatifnya adalah remaja tampak lebih tertarik hal-hal yang berhubungan dengan pelanggaran norma baik adat maupun hukum sehingga menjadi remaja yang nakal. Dari waktu ke waktu jumlah kenakalan remaja semakin meningkat sehingga perlu di atasi dengan salah satu caranya melalui forum seminar, penyuluhan, dan semisalnya. Hal itu sebagaimana dilakukan di Desa Gunungsari Kecamatan Arjosari Kabupaten Pacitan. Selain kenakalan, nilai nasionalisme di kalangan remaja juga ditengarai ada penipisaan. Hal itu perlu juga proses pemahaman jiwa nasionalisme pada kalangan remaja dengan maksud agar tidak luntur rasa nasionalismenya. Adapun diskusi dalam satu forum sebagai salah satu upaya yang dapat dilakukan untuk penanaman

jiwa nasionalisme pada diri remaja. Setelah diadakan kegiatan ini para remaja dapat mempunyai sikap yang lebih baik dan mampu menghindarkan diri dari kenakalan serta jiwa nasionalismenya juga tumbuh. Dampak tersebut sebagai modal utama untuk mengawal keberlangsungan berbangsa dalam kerangka NKRI.

Kata kunci: remaja, masyarakat, nakal, nasionalisme, bangsa.

PENDAHULUAN

Perkembangan berbagai aspek kehidupan sosial tidak hanya terjadi di kota tetapi juga di desa. Perkembangan tersebut juga berdampak pada pola pikir dan ideologi masyarakat. Masyarakat lebih terbuka dalam menerima hal-hal yang baru baik yang berupa material maupun sprititual. Yang perlu diperhatikan adalah perkembangan ideologi. Seringkali masyarakat sangat terpesona dengan iklim kebebasan bahkan menuju *kebablasan* sehingga beberapa kelompok umur manusia belum siap seperti halnya di kalangan remaja. Remaja di desa rentan terpengaruh oleh hal negatif tak terkecuali remaja Desa Gunungsari Kecamatan Arjosari Kabupaten Pacitan.

Masa remaja dipahami sebagai masa pencarian identitas. Pada masa itu seringkali remaja dihadapkan pada berbagai nilai-nilai yang hendak mereka pilih. Jika yang dipilih adalah nilai yang positif tidak akan menjadi masalah bagi mereka. Akan tetapi jika yang diikuti adalah nilai yang negatif remaja akan juga cenderung bersifat negatif. Salah satunya akan berdampak pada sikap yang nakal. Lazim disebut kenakalan remaja. Kenakalan remaja meliputi semua perilaku yang menyimpang dari norma-norma hukum pidana yang dilakukan oleh remaja. Perilaku tersebut akan merugikan dirinya sendiri dan orang-orang di sekitarnya.

Kenakalan remaja pada umumnya melekat pada remaja-remaja yang gagal dalam menjalani proses-proses perkembangan

jiwanya, baik pada saat remaja maupun pada masa kanak-kanaknya. Masa kanak-kanak dan masa remaja berlangsung demikian singkat, dengan perkembangan fisik, psikis, dan emosi yang begitu cepat. Secara psikologis, kenakalan remaja merupakan wujud dari konflik-konflik yang tidak terselesaikan dengan baik pada masa kanak-kanak maupun remaja para pelakunya. Seringkali didapati bahwa ada trauma dalam masa lalunya, perlakuan kasar dan tidak menyenangkan dari lingkungannya, maupun trauma terhadap kondisi lingkungannya, seperti kondisi ekonomi yang membuatnya merasa rendah diri. Terkait itu **Kartono memberi pendapat bahwa** kenakalan Remaja (*juvenile delinquency*) merupakan gejala patologis sosial pada remaja yang disebabkan oleh satu bentuk pengabaian sosial. Akibatnya, mereka mengembangkan bentuk perilaku yang menyimpang.

Bentuk kenakalan remaja yang sering dilakukan oleh remaja adalah penyalahgunaan narkoba, seks bebas, dan tawuran antara pelajar. Hal itu sesuai dengan yang dikemukakan oleh Sunarwiyati S (1985) membagi kenakalan remaja kedalam tiga tingkatan, yaitu 1. Kenakalan biasa, seperti suka berkelahi, suka keluyuran, membolos sekolah, pergi dari rumah tanpa pamit; 2. Kenakalan yang menjurus pada pelanggaran dan kejahatan seperti mengendarai mobil tanpa SIM, mengambil barang orang tua tanpa izin; 3. Kenakalan khusus seperti penyalahgunaan narkotika, hubungan seks

diluar nikah, pergaulan bebas, pemerkosaan dan lain-lain.

Penyebab kenakalan remaja dapat dibagi dari faktor internal dan eksternal. Faktor niternal meliputi Krisis identitas perubahan biologis dan sosiologis pada diri remaja memungkinkan terjadinya dua bentuk integrasi. Pertama, terbentuknya perasaan akan konsistensi dalam kehidupannya. Kedua, tercapainya identitas peran. Kenakalan ramaja terjadi karena remaja gagal mencapai masa integrasi kedua. 2. Kontrol diri yang lemah Remaja yang tidak bisa mempelajari dan membedakan tingkah laku yang dapat diterima dengan yang tidak dapat diterima akan terseret pada perilaku 'nakal'. Begitupun bagi mereka yang telah mengetahui perbedaan dua tingkah laku tersebut, namun tidak bisa mengembangkan kontrol diri untuk bertingkah laku sesuai dengan pengetahuannya.

Faktor eksternal yang menyebabkan kenakalan remaja antara lain , yakni 1. Keluarga Perceraian orangtua, tidak adanya komunikasi antar anggota keluarga, atau perselisihan antar anggota keluarga bisa memicu perilaku negatif pada remaja. Pendidikan yang salah di keluarga pun, seperti terlalu memanjakan anak, tidak memberikan pendidikan agama, atau penolakan terhadap eksistensi anak, bisa menjadi penyebab terjadinya kenakalan remaja. 2. Teman sebaya yang kurang baik 3. Komunitas/lingkungan/sekolah/ tempat tinggal yang kurang baik

Pada kegiatan ini juga di sampaikan juga materi nasionalisme. Materi ini penting untuk mendukung pembentukan kepribadian remaja agar menjunjung tinggi nasionalisme. Sudah menjadi rahasia umum bahwa rasa nasionalisme pada berbagai lapisan masyarakat Indonesia mengalami penurunan. Padahal pada era kini banyak tantangan yang harus

dihadapi berkaitan berkehidupan berbangsa dan bernegara. Pada konteks ini, remaja harus mengambil peranan karena sebagai salah satu komponen bangsa tak terkecuali para remaja di Desa Gunungsari Kecamatan Arjosari Kabupaten Pacitan.

Nasionalisme adalah paham (ajaran) untuk mencintai bangsa dan negara sendiri. Kesadaran keanggotaan dalam suatu bangsa yang secara potensial atau aktual bersama-sama mencapai, mempertahankan dan mengabdikan identitas, integritas, kemakmuran dan kekuatan bangsa yakni semangat kebangsaan. Nasionalisme dapat sebagai alat seleksi yang mampu menyaring setiap intervensi dari pihak mana pun, yang berkehendak meruntuhkan nilai-nilai sakral yang dimiliki bangsa ini. Seluruh komponen bangsa, termasuk generasi muda harus tetap komit dan konsisten untuk memperkokoh semangat nasionalisme yang ditopang idealisme dan patriotisme, demi kejayaan dan kemakmuran bangsa Indonesia sekarang dan pada masa mendatang.

METODE PELAKSANAAN

Metode yang digunakan dalam kegiatan antara lain metode ceramah, diskusi, dan bermain peran. Metode tersebut dianggap tepat dengan materi yang disampaikan serta tujuan kegiatan ini dilaksanakan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tujuan utama kegiatan ini adalah meminimalisasi kenakalan remaja dan penanaman jiwa nasionalisme pada remaja di Desa Gunungsari Kecamatan Arjosari Kabupaten Pacitan. Kegiatan ini di laksanakan di balai desa Gunungsari pada tanggal 24 Mei 2016. Kegiatan dimulai pada pukul 08.00 sampai pada 12.00 W.I.B. Adapun pesertanya

dari kalangan pemuda dan pemudi yang mencapai 40 orang dan juga beberapa tokoh masyarakat.

Para peserta sangat semangat dan sungguh-sungguh dalam mengikuti kegiatan ini. terbukti sampai acara selesai tak ada yang beranjak dari tempat kegiatan. Di samping itu setiap bagian acara diikuti oleh mereka dengan saksama. Ketika *season* tanya jawab banyak peserta yang mengajukan pertanyaan,

Berdasar pada evaluasi pelaksanaan kegiatan dapat dipahami bahwa 100% peserta berkeinginan menghindarkan diri dari kenakalan remaja. Mereka sepakat kenakalan remaja merugikan baik secara individual maupun sosial sehingga harus dihindari. Terkait dengan nasionalisme, mereka juga bertekad lebih mencintai bangsa dan negara ini dan berusaha mengaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari mereka.

Kenakalan remaja berbagai bentuknya harus ditangkal sejak dini karena remaja merupakan generasi bangsa dan akan menjalankan berbagai aspek kehidupan pada masa yang akan datang. Remaja yang dalam bahasa aslinya “adolescence” berasal dari bahasa latin *adolescere* yang berarti “tumbuh atau tumbuh untuk mencapai kematangan”. Menurut Hurlock (1981) remaja adalah mereka yang berada pada usia 12-18 tahun. Monks, dkk (2000) memberi batasan usia remaja adalah 12-21 tahun. Menurut Stanley Hall (dalam Santrock, 2003) usia remaja berada pada rentang 12-23 tahun. Berdasarkan batasan-batasan yang diberikan para ahli, bisa dilihat bahwa mulainya masa remaja relatif sama, tetapi berakhirnya masa remaja sangat bervariasi. Bahkan ada yang dikenal juga dengan istilah remaja yang diperpanjang, dan remaja yang diperpendek.

Seperti dijelaskan di atas bahwa masa remaja sebagai periode merupakan suatu periode yang sarat dengan perubahan dan kemungkina besar akan menghadapi masalah (kenakalan remaja). Sudah seharusnya adanya perhatian khusus serta pemahaman yang baik serta penanganan yang tepat terhadap remaja merupakan faktor penting bagi keberhasilan remaja di kehidupan selanjutnya, mengingat masa ini merupakan masa yang paling menentukan. Selain itu perlu adanya kerja sama dari remaja itu sendiri, orang tua, guru dan pihak-pihak lain yang terkait agar perkembangan remaja di bidang pendidikan dan bidang-bidang lainnya dapat dilalui secara terarah, sehat dan bahagia.

Terkait nasionalisme, remaja menjadi generasi penerus bangsa. Nilai-nilai nasionalisme yang perlu ditanamkan pada generasi muda adalah nilai religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat/komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, tanggung jawab. Nilai-nilai itu kontekstual dengan keadaan emosional dan perkembangan fase remaja.

Rasa nasionalisme yang seharusnya tumbuh dan mengakar pada setiap dada warga negara semakin lama dirasa semakin menurun. Adanya suatu sikap ketidakperdulian dari sebagian warga mengakibatkan kekurangan pekaan terhadap berbagai ancaman yang dapat membahayakan stabilitas dan keutuhan negara kita. Ketidakperdulian ini menggambarkan rasa nasionalisme dan kecintaan terhadap tanah air semakin menipis kalau dibandingkan perbedaan masa lalu dengan sekarang dalam urusan kecintaan terhadap bangsa, rasanya semakin lama rasa cinta tanah air dalam

bangsa ini semakin lama semakin menipis. Perlu perhatian segala pihak untuk kembali mempertebal rasa nasionalisme pada masing-masing dada warga negara.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan evaluasi kegiatan yang dilaksanakan, dapat disimpulkan beberapa hal, yakni 1) Kegiatan seminar tentang penanggulangan kenakalan remaja dan penanaman jiwa nasionalisme pada remaja dapat berdampak positif; 2) Kedua materi ini secara berkala dan berulang harus selalu disampaikan pada generasi remaja di berbagai tempat, 3) Kedua materi ini akan lebih berhasil jika melibatkan banyak pihak antara lain akademisi, masyarakat, dan sekolah.

Saran

Kenakalan remaja seringkali tak terasa tetapi terlihat oleh karena itu orang tua, lembaga pendidikan, pemerintah, dan diri remaja itu sendiri hendaknya bertekad dan berusaha menghindari hal-hal yang menjurus ke kategori kenakalan remaja. Remaja hendaknya berfokus pada tata nilai luhur dan mengabaikan serta berkewajiban menghindarkan diri dari pengaruh negatif yang ada di sekitarnya. Penanaman rasa nasionalisme harus ditanamkan dengan sistematis dan berkesinambungan serta melibatkan berbagai pihak.

DAFTAR PUSTAKA

- Hurlock, E.B. (1991). Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan (Terjemahan oleh Istiwidayanti dan Soedjarwo). Jakarta : Penerbit Erlangga.
- Kartini Kartono. 1988. Psikologi Remaja. Bandung : PT. Rosda Karya
- Santrok, J. W. (2003) Adolescence (Perkembangan Remaja). Terjemahan. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Sri Sumantri dan Siti Sundari (2004) Perkembangan Anak dan Remaja. Jakarta: Rineka Cipta.
- Syarbaini, Syahrial dkk. 2006. Membangun Karakter dan Kepribadian melalui Pendidikan Kewarganegaraan. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Yudohusodo, Siswono dkk. 1994. Nasionalisme Indonesia Dalam Era Globalisasi. Yogyakarta: Yayasan Widya Patria